

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, pendidikan di Indonesia sering menjadi perbincangan. Pendidikan merupakan elemen fundamental yang sangat penting dalam membentuk kehidupan seseorang karena bertujuan untuk membantu seseorang mencapai kualitas hidup yang lebih baik melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang muncul dalam disiplin ilmu itu sendiri (Renna, 2022). Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan moral seseorang, yang pada gilirannya menjadi fondasi keberhasilan masyarakat. Komponen dasar etika sosial dan moral seseorang, seperti nilai, merupakan keyakinan mendasar yang membentuk pandangan dunia peserta didik. Ini mencakup konsep-konsep seperti kejujuran, integritas, empati, keadilan dan tanggung jawab. Nilai tersebut membantu masyarakat mengidentifikasi apa yang dianggap baik dan buruk dalam interaksi sosialnya (Kamaruddin et al., 2023).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di abad ke-21, terobosan dalam pendekatan pembelajaran menjadi sangat diperlukan. Perubahan paradigma pendidikan, termasuk revisi kurikulum serta integrasi media dan teknologi, kini menjadi ciri khas sistem pendidikan modern. Di era ini, keterampilan kognitif mendalam sangat penting untuk memahami konteks kehidupan yang semakin kompleks. Model pembelajaran abad ke-21 menekankan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia untuk menyiapkan generasi yang siap menghadapi era industri 4.0. Dalam pembelajaran abad ke-21, dikenal istilah "4C" yang mencakup komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta kreativitas dan inovasi. Peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi dengan efektif, Bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan kepemimpinan, kemampuan adaptasi, serta menghargai perbedaan. Selain itu, peserta didik harus mampu berpikir kritis, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara mandiri dengan penalaran yang logis (Rahayu et al., 2022).

Menghadapi tantangan perubahan di tingkat lokal, nasional, dan global, sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin akses pendidikan yang merata, meningkatkan kualitas, serta mengelola pendidikan dengan relevansi dan efisiensi. Oleh karena itu, pendidikan perlu diperbarui secara berkelanjutan, terarah, dan terencana. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, seperti Pasal 20, Pasal 21, Pasal 28C ayat (1), Pasal 31, dan Pasal 32, yang diimplementasikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual, kemandirian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, dengan dasar Pancasila dan UUD 1945 serta berakar pada nilai agama dan budaya nasional (Hermanto, 2020).

Tantangan besar masih dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Meskipun pemerintah telah beberapa kali melakukan revisi kurikulum dalam dekade terakhir, proses pembelajaran sering kali masih terlalu berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, dengan mengabaikan aspek sosial, moral, dan spiritual. Dalam analisis kebutuhan guru terhadap buku, ditemukan bahwa 22% guru belum menerapkan integrasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses pembelajaran kimia. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam pendidikan (Mujala et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa, di tengah upaya mempersiapkan generasi yang unggul di abad ke-21, masih banyak ruang untuk perbaikan dalam mewujudkan pendidikan yang holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual (Iberahim et al., 2017).

Apabila diperhatikan lebih lanjut, dari semua tujuan pendidikan, iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah yang paling penting dan menjadi landasan bagi semua tujuan lainnya. Hal ini dapat dipahami dari urutan penyebutannya dalam undang-undang yang lebih awal, selain itu nilai iman dan takwa mempengaruhi perilaku seseorang. Iman dan takwa akan tumbuh dan berkembang dalam proses pendidikan yang benar. Dapat dipastikan bahwa tanpa iman dan taqwa, pencapaian tujuan pendidikan lainnya tidak akan memberikan manfaat yang sebenarnya bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Bahkan, karakter yang mulia hanya akan muncul jika ada iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Rifai & Rusdiati, 2021).

Tingkat pencapaian tujuan pendidikan nasional sesuai dengan amanat undang-undang masih jauh dari harapan, terutama dalam pengembangan sumber daya manusia yang ahli, terampil, dan cerdas. Bahkan, jika diukur dengan indikator iman, taqwa, dan ahlak mulia, masih terdapat kesenjangan yang signifikan. Ada beberapa kasus dekadensi moral yang menunjukkan kurangnya korelasi antara kemajuan intelektual dengan spiritual, serta antara kemampuan kognitif dengan iman, taqwa, dan karakter mulia. Ini diduga karena adanya perbedaan antara agama dan sains (Darmana et al., 2013).

Kajian mengenai integrasi antara ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman menjadi topik yang penting dalam dunia pendidikan,, hal ini dikarenakan pengintegrasian tersebut akan menghasilkan pendidikan umum yang mengandung nilai religiusitas. Penggabungan antara pendidikan dan nilai spiritual islami dalam proses pengajaran dan pembelajaran harus dilakukan tanpa menciptakan pemisahan antara keduanya. Saat ini, masyarakat umum masih berpendapat bahwa tidak ada keterkaitan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama (Fajrin & Muqowim, 2020).

Sistem pendidikan di Indonesia selama ini cenderung berfokus pada membuat peserta didik memiliki pengetahuan kognitif yang dapat diukur melalui ujian, tanpa memperhatikan aspek spiritual seperti iman dan taqwa. Banyak guru saat ini terlalu fokus pada tugas mengajar, sementara aspek mendidik dan melatih sering terabaikan (Zakaria, 2014). Dalam proses pembelajaran, perspektif spiritual sering diabaikan, menyebabkan peserta didik tidak memanfaatkan potensi mereka sepenuhnya. Akibatnya, nilai karakter sering diabaikan dalam lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan aspek spiritual dan karakter peserta didik agar pendidikan dapat memberikan dampak yang lebih holistik dan berkelanjutan bagi generasi mendatang (Darmansyah, 2014).

Ilmu kimia merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan kepada peserta didik karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan merangsang pola pikir kreatif. Pembelajaran kimia yang efektif berarti peserta

didik dapat memahami proses ilmiah dengan baik dan mengalami pembelajaran yang bermakna. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus melakukan dua hal penting selama proses pembelajaran: mengaitkan konsep kimia dengan kehidupan sehari-hari dan mendorong peserta didik untuk memahami sendiri apa yang mereka pelajari (Cahyaningsih et al., 2021). Namun, banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran kimia. Kesulitan ini disebabkan oleh konsep kimia sangat abstrak dan kompleks dan membutuhkan pemahaman yang mendalam. Banyak peserta didik juga tidak menyukai kimia karena dianggap sulit dan membosankan (Prayunisa, 2022).

Beberapa kesulitan yang dialami peserta didik dalam mempelajari kimia meliputi kurangnya pemahaman yang baik tentang metode pembelajaran kimia, kesulitan menghubungkan konsep-konsep, dan kebutuhan logika, matematika, dan bahasa, sehingga peserta didik sering mengalami kesulitan saat belajar kimia. (Priliyanti et al., 2021). Agar proses pembelajaran di kelas dapat mencapai kompetensi dasar yang diinginkan, penting untuk memiliki sumber daya pembelajaran yang memadai. Sumber daya ini mencakup guru, buku teks, serta sarana dan prasarana. Namun, dalam kenyataannya, masalah sering terjadi, terutama dalam hal buku pelajaran. Peran guru telah berubah dari sumber belajar menjadi lebih sebagai fasilitator. Akibatnya, buku panduan dan bahan ajar diperlukan untuk mengatasi keterbatasan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas dan keterbatasan daya serap siswa (Wulantina, 2020).

Dalam bidang kimia, banyak pelajaran yang membahas nilai keteraturan dan keindahan yang pada akhirnya mengarah pada penghormatan terhadap sang pencipta. Jika kita dapat menyelami lebih dalam makna di balik peristiwa-peristiwa kimia tersebut, maka akan ditemukan banyak nilai religius yang penting bagi para peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan mereka. Integrasi nilai spiritual ke dalam materi ajar tidak akan mengurangi tingkat keilmuan dari sains itu sendiri. Sebaliknya, hal ini merupakan langkah yang tepat karena mengembalikan kesatuan antara syariat dan hakikat. Dengan menerapkan nilai agama dalam pembelajaran kimia, khususnya tentang konsep Hidrokarbon, diharapkan dapat menanamkan nilai iman pada peserta didik dan mengintegrasikannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat

membentuk sikap positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jika dimensi spiritual agama dimasukkan ke dalam bidang kimia atau sains, ini tidak akan mengurangi validitas ilmiahnya, melainkan ini akan saling melengkapi dan memperkuat, dan akan menjadi cara untuk mencapai keimanan dan taqwa (Darmana A, 2016). Integrasi nilai spiritual ke dalam pembelajaran kimia dapat dilakukan dengan menyusun bahan ajar sedemikian rupa sehingga nilai spiritual terdapat di dalamnya. Bahan ajar membantu siswa melakukan pelajaran dengan lebih mudah dan lebih efektif. Pendidik memerlukan bahan ajar ini untuk membimbing siswa mereka dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pada pembelajaran kimia (Zakaria et al., 2020) .

Pemilihan model pembelajaran yang menarik juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*) adalah salah satu model yang dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran POGIL merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada teori konstruktivisme. Model ini mendorong peserta didik untuk secara aktif mencari makna dan mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman mereka sendiri. Model pembelajaran menekankan pada berpikir kritis dan analitis, sehingga peserta didik dapat mencari dan menemukan solusi terhadap masalah secara mandiri (Ardhana, 2020) . POGIL dirancang untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, menjadikannya pusat pembelajaran, dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah. Model ini memiliki lima tahapan yang tertata dan terpimpin, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam tahapan seperti eksplorasi dan penemuan konsep, peserta didik diharapkan mengenali dan mengolah informasi hingga menemukan konsep yang dimaksud. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan terbukti meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dan menunjukkan dampak positif dari penerapan model ini (Putri & Gazali, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Memah, R. A., Gugule, S., dan Gumolung, D. pada tahun (2020) tentang pengaruh model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap hasil belajar peserta didik pada materi titrasi asam basa. Berdasarkan hasil posttest dan pretest yang diperoleh dalam penelitian ini, Nilai posttest rata-rata peserta didik pada kelas

eksperimen 81,80 lebih tinggi daripada nilai posttest rata-rata peserta didik pada kelas kontrol 71,53, menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam materi titrasi asam basa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Anita et al., 2020).

Ada dua faktor yang memengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal termasuk faktor jasmani, seperti kesehatan, dan faktor psikologis, seperti bakat, minat, intelegensi, dan kesiapan. Salah satu komponen psikologis yang sangat penting adalah minat. Seseorang yang tidak tertarik pada suatu mata pelajaran mungkin mengalami kesulitan dalam belajar dengan baik. Minatnya adalah ekspresi psikis yang menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap topik pelajaran karena menarik bagi seseorang. Minat belajar adalah dorongan kuat untuk mengubah cara belajar yang sangat tergantung pada kemampuan individu. Konsentrasi dalam proses pembelajaran sangat penting, ketika peserta didik memiliki minat belajar yang besar, maka mereka cenderung akan lebih termotivasi untuk belajar lebih intensif (Zega & Dermana, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, proses pembelajaran kimia menghasilkan nilai hasil belajar yang tergolong rendah karena tidak semua peserta didik mencapai nilai di atas KKM. Pembelajaran hidrokarbon di sekolah tersebut menggunakan bahan ajar berupa buku paket, namun bahan ajar tersebut belum memadai untuk pembelajaran hidrokarbon, karena hanya mencakup materi uji senyawa karbon. Akibatnya, guru masih harus mencari bahan ajar lain untuk melaksanakan pembelajaran hidrokarbon. Selain itu, bahan ajar tersebut juga belum dapat dikatakan efektif karena belum berhasil meningkatkan hasil belajar, minat, dan motivasi belajar siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran kimia, guru telah menggunakan beberapa model pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis teknologi, serta pembelajaran kolaboratif. Namun, masih banyak siswa yang kurang berminat terhadap pembelajaran kimia. Hal ini dapat dipengaruhi oleh sikap spiritual siswa dalam pembelajaran, yang cenderung mudah bosan dan putus

asa saat menghadapi tantangan, serta kurangnya sikap sopan dalam berinteraksi dengan guru. Selain itu, sikap malas belajar kimia yang masih banyak ditemukan di kalangan siswa juga mempengaruhi hasil belajar. Meskipun demikian, guru tidak memaksakan cara mengajar dan selalu memotivasi siswa agar kembali bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian berjudul **“Implementasi Bahan Ajar Hidrokarbon Terintegrasi Nilai Spiritual dengan Model POGIL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Ditinjau dari Minat Belajar”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Sistem pendidikan saat ini masih belum mencapai tujuan pendidikan nasional.
2. Pelaksanaan pembelajaran hanya fokus pada aspek kognitif yang terlihat dari materi pembelajaran yang digunakan, sementara penekanan pada aspek nilai spiritual masih minim.
3. Minat belajar yang rendah berdampak pada pencapaian hasil belajar, terutama pada materi hidrokarbon yang membutuhkan pemahaman dan sikap kritis.
4. Pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai menyebabkan dampak negatif pada prestasi belajar peserta didik.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka ruang lingkup dalam penelitian ini antara lain:

1. Penerapan bahan ajar berbasis nilai spiritual dengan model pogil.
2. Pemahaman peserta didik terhadap materi.
3. Hasil belajar ditinjau dari minat belajar peserta didik.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka dilakukan batasan-batasan masalah terhadap permasalahan, yaitu: Upaya proses pembelajaran menggunakan bahan ajar hidrokarbon berbasis nilai spiritual menggunakan model pembelajaran pogil ditinjau dari minat belajar siswa.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh bahan ajar hidrokarbon terintegrasi nilai spiritual terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap spiritual siswa sebelum dan sesudah diajarkan dengan bahan ajar hidrokarbon terintegrasi nilai spiritual?
3. Apakah terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa?
4. Apakah terdapat hubungan sikap spiritual dengan hasil belajar siswa?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh bahan ajar hidrokarbon terintegrasi nilai spiritual terhadap hasil belajar.
2. Mengetahui perbedaan Sikap spiritual siswa sebelum dan sesudah diajarkan dengan bahan ajar hidrokarbon terintegrasi nilai spiritual
3. Mengetahui pengaruh pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa.
4. Mengetahui hubungan sikap spiritual dengan hasil belajar siswa.

1.7 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak.

1. Bagi Pendidik

Sebagai panduan bagi pendidik dalam memilih metode pengajaran dan materi ajar yang efektif dalam menyampaikan konsep-konsep hidrokarbon dengan nilai spiritual yang terkandung.

2. Untuk Peserta Didik

Dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi hidrokarbon, khususnya mengenai laju reaksi, serta memperkaya keimanan dan ketaqwaan mereka.

3. Bagi Peneliti Sendiri

Hasil penelitian ini akan menjadi tambahan pengetahuan, keimanan, ketaqwaan, keterampilan, dan pengalaman bagi peneliti dalam memperkuat kompetensinya sebagai calon pendidik.

4. Untuk Peneliti Mendatang

Sebagai acuan atau sumber informasi dalam melanjutkan penelitian selanjutnya di bidang yang sama, memberikan landasan yang kokoh untuk eksplorasi ilmiah lebih lanjut.